

PERBEDAAN PENGETAHUAN IBU BALITA SEBELUM DAN SESUDAH SESUDAH DIBERIKAN PENYULUHAN TENTANG *STUNTING* MELALUI MEDIA VIDEO DAN *LEAFLET* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAIGON KECAMATAN PONTIANAK TIMUR

Dianna¹✉, Neti Septianingsih², Jehani Fajar Pangestu³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan , Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia

Email : dianismail78@gmail.com

Info Artikel

Kata Kunci :
Penyuluhan, *Stunting*,
Pengetahuan, Video,
Leaflet

Abstrak

Balita pendek (*stunting*) adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang *stunting* melalui media video dan *leaflet* di wilayah kerja puskesmas saigon kecamatan pontianak timur. Metode penelitian menggunakan metode *Quasi Eksperiment*, rancangan *nonequivalent control group* pada 66 ibu balita di Puskesmas Saigon dengan teknik *Purposive Sampling*. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 21-24 Juni 2019 dengan menggunakan kuesioner. Analisis yang dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan melalui media video berdasarkan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai $p=0,001$. Ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan melalui media *leaflet* berdasarkan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai $p=0,001$. Media video lebih efektif terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di Puskesmas Pontianak Saigon Kecamatan Pontianak Timur.

DIFFERENCES KNOWLEDGE MOTHER OF CHILDREN BEFORE AND AFTER BE GIVEN EDUCATION ABOUT STUNTING THROUGH VIDEO AND LEAFLET MEDIA IN WORKING AREAS OF PUBLIC HEALTH CENTER SAIGON PONTIANAK TIMUR

Info Artikel

Keywords: Counseling,
Stunting, Knowledge,
Video, Leaflets

Abstract

Short toddler (*stunting*) is a problem with chronic malnutrition caused by poor nutritional intake in a long time due to feeding which does not suit nutritional needs. Purpose of this research to know differences in knowledge of mother's before and after counseling about *stunting* through video media and leaflets in the working area of the saigon health center in east pontianak district. This study uses the quasi experiment method, nonequivalent control group design on 66 mother;s at saigon healt center using consecutive sampling technique. Data collection was conducted on 21-24 June 2019 using a questionnaire. The analysis carried out using univariate and bivariate analysis. There is a difference in knowledge before and after counseling through video media based on the wilcoxon test earned value $p=0,001$. There is a difference in knowledge before and after counseling through media leaflets based on the wilcoxon test earned value $p=0,001$. Video media is more effective towards increasing knowledge of mother's about *stunting* in the saigon health center in east pontianak district.

✉ Alamat korespondensi:

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Pontianak, Pontianak - West Kalimantan , Indonesia

Email:jkk@poltekkes-pontianak.ac.id

PENDAHULUAN

Balita pendek (*stunting*) adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Balita pendek (*stunting*) terjadi mulai janin masih dalam kandungan. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderita mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa menurut *Millennium Challenge Account - Indonesia* (MCA-Indonesia, 2017). Menurut *World Health Organization (WHO)* (2014) dalam *Global Nutrition Targets 2015*, *stunting* dianggap sebagai suatu gangguan pertumbuhan irreversible yang sebagian besar dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah *stunting* (pendek) dan sangat pendek. Balita pendek (*stunting*) dapat diketahui bila seseorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada dibawah normal. Balita pendek adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2025, nilai z-scorenya kurang dari -2SD (Standar Deviasi) dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD.

Beberapa studi menunjukkan resiko yang diakibatkan *stunting* yaitu penurunan prestasi akademik, meningkatkan resiko obesitas, lebih rentan terhadap penyakit tidak menular dan peningkatan resiko penyakit degenerative menurut *United Children's Fund Indonesia* (Unicef Indonesia, 2013). Penelitian *kohort prospektif* di Jamaika oleh Walker dilakukan pada kelompok usia 9-24 bulan, diikuti perkembangan psikologisnya ketika berusia 17 tahun, diperoleh bahwa remaja yang terhambat pertumbuhannya lebih tinggi tingkat kecemasan, gejala depresi, dan memiliki harga diri (*self esteem*) yang rendah dibandingkan dengan remaja yang tidak terhambat pertumbuhannya. Anak-anak yang terhambat pertumbuhannya sebelum berusia

dua tahun memiliki hasil yang buruk dalam emosi dan perilakunya pada masa remaja akhir. Oleh karena itu *stunting* merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang selanjutnya akan berpengaruh pada pengembangan potensi bangsa (Mitra,2015).

Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatkan resiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motoric terlambat dan terlambatnya pertumbuhan mental (Mitra, 2015). Berdasarkan data yang dilansir dalam *Jurnal Lancet* tahun 2013, sebanyak 44,7% kematian bayi disebabkan karena Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), kegagalan pemberian ASI, balita *stunting* (pendek), kurus, dan kekurangan vitamin A dan mineral zink. Jumlah kasus kematian Bayi turun dari 33.278 di tahun 2015 menjadi 32.007 pada tahun 2016, dan di tahun 2017 sebanyak 10.294 kasus.

Langkah awal Majelis Kesehatan Dunia tahun 2012 silam, mengesahkan target global untuk mengurangi jumlah anak dibawah usia lima tahun yang *stunting* sebesar 40% pada tahun 2025. Upaya global dalam penanganan masalah gizi diprakarsai oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui program *Scaling-Up Nutrition Movement* (SUN Movement) yang berfokus pada 1000 hari pertama kehidupan. Pemerintah Indonesia pun telah menjadi bagian SUN Movement dengan membuat kebijakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) melalui perancangan kegiatan intervensi gizi yang spesifik dan sensitif. Upaya ini setidaknya sudah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Menurut data yang dilansir dari *World Health Organization* (WHO), pada 1990 silam jumlah anak yang *stunting* di dunia mencapai 225 juta anak dan pada tahun 2015 angka berhasil ditekan menjadi 156 juta anak atau sebesar 23,2% mengalami *stunting*. Namun, bukan berarti masalah sudah selesai. Apabila tren berlanjut tanpa upaya penurunan proyeksi akan menjadi 227 juta pada tahun 2025.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan, prevalensi *stunting* pada anak balita di Indonesia secara nasional sebesar 30,8% yang terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek. Hal ini memperlihatkan terjadi penurunan prevalensi *stunting* dibandingkan tahun 2013 yakni sebesar 37,2% yang terdiri dari 18,0% sangat pendek dan 19,2% pendek dan pada tahun 2007 sebesar 36,8% yang

terdiri dari 18,8% sangat pendek dan 18,0% pendek. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 menunjukkan pravelensi stunting pada anak usia dibawah dua tahun mengalami penurunan 21,7% (2016) menjadi 20,1% (2017). Di Indonesia terdiri dari 34 provinsi dan 20 provinsi diantaranya mempunyai pravelensi *stunting* diatas rata-rata pravelensi nasional. Pada tahun 2017 Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi yang memiliki pravelensi *stunting* tertinggi yaitu sebesar 40,3% dan Bali merupakan provinsi yang memiliki prevalensi *stunting* terendah yaitu sebesar 19,1% sedangkan Kalimantan Barat berada pada urutan ke tiga yaitu dengan pravelensi *stunting* sebesar 36,5%.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Pontianak pravelensi *stunting* di Kota Pontianak pada tahun 2017 sebesar 14,1% sedangkan pada tahun 2018 sebesar 15,8%. Pravelensi *stunting* tertinggi di Kota Pontianak yaitu di Kecamatan Pontianak Timur sebesar 20,8% yang mana salah satu wilayah di Kecamatan Pontianak Timur memiliki pravelensi *stunting* sebesar 20,7% atau sebanyak 39 balita yang mengalami *stunting* yaitu di wilayah kerja Puskesmas Saigon. Kebijakan dari Puskesmas Saigon yaitu dengan pendekatan keluarga (PIS-PK) yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes). Program ini dilakukan dengan mendatangi langsung ke masyarakat untuk meningkatkan jangkauan sasaran, mendekatkan akses pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Saigon dan memantau kesehatan masyarakat termasuk pemantauan gizi masyarakat untuk menurunkan angka *stunting* oleh petugas Puskesmas. Akan tetapi program ini belum berhasil menurunkan angka *stunting* karena angka *stunting* meningkat dari tahun 2017 ke tahun 2018, tahun 2017 sebanyak 32 balita yang mengalami *stunting* dan pada tahun 2018 yaitu sebanyak 39 balita yang mengalami *stunting*. Melihat dampak *stunting* yang begitu besar dan dapat berpengaruh pada anak balita pada jangka panjang dikehidupannya, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus sebab kejadian *stunting* terus meningkat apabila tidak segera diatasi.

Dalam hal mengatasi *stunting*, masyarakat perlu diberikan pendidikan kesehatan untuk memahami pentingnya gizi bagi ibu hamil dan anak balita. Desain pendidikan kesehatan salah satunya dengan metode penyuluhan dalam upaya pencegahan masalah kesehatan telah banyak dilakukan dan hasilnya mengalami perbedaan pengetahuan terjadi sesudah intervensi edukasi yang cukup baik. Pengetahuan

merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan. Latar belakang pendidikan seseorang berhubungan dengan tingkat pengetahuan (Wawan dan Dewi, 2010). Metode penyuluhan dapat berupa ceramah, Tanya jawab dan lain-lain. Dalam penyuluhan juga terdapat alat perada yang dapat digunakan sebagai media dalam penyampaian informasinya seperti poster, *leaflet*, *booklet*, video dan lain-lain (Syafudin, 2009). Penyuluhan juga dapat disampaikan dengan cara yang sederhana yaitu dengan media *leaflet* yang mempunyai gambar serta desain yang menarik dan dapat menimbulkan rasa ingin tahu pada ibu, sehingga *leaflet* ini dapat menjadi media pendamping untuk kegiatan penyuluhan dan diharapkan bisa meningkatkan efektivitas penyuluhan sehingga dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Selain media *leaflet*, video juga merupakan media penyuluhan yang menarik perhatian dan dapat menstimulasi lebih banyak indra sehingga mampu memberikan hasil yang lebih optimal, video juga dapat diputar berulang kali tanpa merubah isi materi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur pada tanggal 09 April 2019 didapatkan data, dari 8 responden yang datang periksa, menunjukkan 3 responden (30%) mengerti dan mengetahui mengenai *stunting* dengan pendidikan terakhir ibu SMP dan SMA, sedangkan 5 responden (70%) ibu balita kurang paham dan tidak mengetahui mengenai *stunting* dengan pendidikan terakhir ibu SD dan SMP. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik ingin mengambil judul “Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang *Stunting* Melalui Media Video dan *Leaflet* di Wilayah Kerja Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan rancangan penelitian *nonequivalent control group*. Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dilakukan melalui kegiatan *pre-test* dan *post-test*. Dalam penelitian ini kelompok eksperimen dibagi 2 (dua) kelompok, satu kelompok diberi penyuluhan dengan media video, sedangkan satu kelompok lainnya dengan *leaflet*. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 300 orang ibu balita. Menurut Arikunto (2010) apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya

merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya lebih besar dari 100 maka dapat diambil 10%-15% atau 25%-30% dari populasi yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 10% dari semua populasi yang memenuhi kriteria. Dari perhitungan sampel di

atas, didapatkan hasil akhir 30 orang responden, kemudian untuk menjaga seandainya ada *drop out*, maka ditambah 10% sehingga total sampel menjadi 33 responden pada masing-masing kelompok, berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur, paritas dan pendidikan dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 5.1
Karakteristik Responden

No	Karakteristik	n	Persentase (%)
1	Umur Responden		
	≤35 tahun	62	93,9
	>35 tahun	4	6,1
2	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	55	83,3
	Swasta	11	16,7
3	Pendidikan		
	Dasar	26	39,4
	Menengah	37	56,1
	Tinggi	3	4,5

Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur ≤35 tahun yaitu sebanyak 62 orang (93,9%) dari 66 responden. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah tidak

bekerja yaitu sebanyak 55 orang (83,3%) dari 66 responden. Sedangkan karakteristik berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa setengah dari responden memiliki latar belakang pendidikan pada tingkat menengah yaitu 37 orang (56,1%) dari 66 responden.

2. Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Tentang *Stunting* Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan melalui Media Video dan *Leaflet*

Tabel 5.2
Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Melalui Media Video

No	Perlakuan	N	Median (Minimum-Maksimum)	Selisih	p
1	<i>Pre test</i>	33	4 (3-6)	4	0.001
2	<i>Post test</i>	33	8 (6-9)		

Keterangan : Uji Wilcoxon

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukan nilai $p = 0,001$ ($p \leq 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan pengetahuan

yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang *stunting* melalui media video.

Tabel 5.3
Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Melalui Media Leaflet

No	Perlakuan	N	Median (Minimum-Maksimum)	Selisih	P
1	Pre test	33	4 (3-6)	3	0,001
2	Post test	33	7 (6-9)		

Keterangan : Uji Wilcoxon

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan nilai $p= 0,001$ ($p \leq 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan pengetahuan

yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang *stunting* melalui media *leaflet*.

3. Perbedaan Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Tentang *Stunting* di Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur Antara Media Video dan *Leaflet*

Tabel 5.4
Perbedaan Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Tentang *Stunting* di Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur Antara Media Video dan *Leaflet*

No	Media	n	Sebelum Median (Min-Max)	Sesudah Median (Min-Max)	Peningkatan	Selisih	p
1.	Video	33	4 (3-6)	8 (6-9)	4	1	0,019
2.	Leaflet	33	4 (3-6)	8 (6-9)	3		

Keterangan : Uji Mann Whitney

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan nilai $p = 0,019$ ($p \leq 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan yang bermakna antara kelompok media video dan kelompok media *leaflet*. Pada masing-masing kelompok terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan, pada kelompok video nilai

mediannya sebesar 4, sedangkan peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan pada kelompok *leaflet* nilai mediannya sebesar 3. Sehingga dapat disimpulkan media video lebih efektif dibandingkan dengan media *leaflet* yaitu selisihnya 1 dengan nilai p value 0,019.

PEMBAHASAN

1. Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Tentang *Stunting* Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Melalui Media Video

Berdasarkan hasil analisis statistik terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan melalui media video dengan nilai median sebelum sebesar 4 dan sesudah sebesar 6 dan nilai $p=0.001$ ($p \leq 0,005$). Hasil penelitian ini mengatakan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan melalui media video. Dalam penelitian ini video berdurasi 5 menit dan isinya mencakup pengertian, penyebab, dampak dan pencegahan

stunting pada balita. Hasil *pretest* atau sebelum diberikan intervensi melalui media video, yaitu pada pertanyaan tentang *stunting* pengetahuan ibu kurang baik, dan setelah diberikan intervensi pengetahuan ibu mengalami peningkatan tentang penyebab dan cara pencegahan *stunting*, akan tetapi peningkatan tentang dampak *stunting* tidak terlalu besar.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil dari "TAHU" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Semakin banyak

pancaindera yang digunakan, semakin baik dan semakin jelas pula pengetahuan yang diperoleh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media video dalam penelitian kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nindya Kurniawati (2012) juga menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media video terhadap pengetahuan ibu tentang cara menghadapi keluhan pada masa kehamilan di RSUD Surakarta, dengan nilai $p=0,000$. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Fatmah Zakaria (2017) yang menyebutkan bahwa ada peningkatan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video (*audiovisual*) terhadap pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini di Kota Yogyakarta, dengan nilai $p=0,000$. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Fanny Asfany Imran (2017) juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang dampak abortus provokatus kriminalis di SMAN 2 Gowa Makassar yaitu dengan nilai $p=0,000$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sardiman (2014) bahwa penyuluhan dengan media video merupakan penyuluhan yang mengandung unsur audio dan unsur visual, sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan dapat memberikan informasi yang jelas terhadap pesan yang disampaikan bersifat informatif edukatif maupun instruksional.

Penyuluhan kesehatan dalam arti pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku kesehatan atau promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Media audiovisual memberikan rangsangan melalui mata dan telinga. Perpaduan saluran informasi melalui mata yang mencapai 75% dan telinga 13% akan memberikan rangsangan yang baik sehingga dapat memberikan hasil optimal (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa media video dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan karena video memiliki unsur audio dan visual, karena informasi akan cepat sampai jika didengar dan dibaca.

2. Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Melalui Media Leaflet

Berdasarkan analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media *leaflet* ($p=0,001$). Dalam penelitian ini ibu diberikan waktu untuk membaca *leaflet* selama 5 menit, yaitu *leaflet* yang berisi tentang pengertian, penyebab, dampak dan cara mencegah *stunting* pada balita. Dari hasil *pretest* atau sebelum diberikan intervensi melalui media *leaflet* pengetahuan ibu tentang pengertian, penyebab, dampak dan cara mencegah *stunting* kurang baik, dan terjadi peningkatan pengetahuan tentang pengertian dan penyebab *stunting* setelah diberikan intervensi, akan tetapi pada materi dampak dan cara mencegah *stunting* masih ada sebagian pengetahuan ibu tidak mengalami peningkatan.

Menurut Notoatmodjo (2012) panca indera paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%) sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui indera lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlathifah N. Yusuf (2014) bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai pola hidup sehat selama kehamilan di Puskesmas Mergangsan, dengan nilai $p=0,000$. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Binarni Suhertusi (2014) bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang dengan nilai $p=0,001$. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Nur Syamsiyah (2013) bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu hamil terhadap intensitas pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Jakarta Selatan dengan nilai $p=0,000$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012), *leaflet* adalah bentuk penyampaian informasi atau pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat, informasi dapat berupa kalimat, gambar atau kombinasi keduanya. *Leaflet* yang dikemas singkat, padat dan menarik dapat meningkatkan minat dari responden untuk membacanya. Menurut Notoatmodjo

(2012) bahwa sekitar 75-87% dari pengetahuan disampaikan melalui indra penglihatan, seperti penggunaan media leaflet yang memanfaatkan indra penglihatan.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan karena leaflet berisi materi yang singkat, jelas dan memiliki gambar-gambar yang menarik sehingga membuat rasa ingin tahu ibu bertambah dan tertarik untuk membacanya.

3. Perbedaan Efektifitas Media Video dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Stunting

Berdasarkan hasil analisis statistic terdapat perbedaan yang bermakna ($p=0,019$) antara media video dan leaflet. Pada masing-masing kelompok terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan. Peningkatan pengetahuan kelompok penyuluhan melalui media video yaitu 4, sedangkan peningkatan pengetahuan kelompok penyuluhan melalui media leaflet yaitu 3, sehingga dapat dikatakan bahwa media video lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan.

Dari hasil *pretest* atau sebelum diberikan intervensi melalui media video pada soal nomor 2 yaitu tentang faktor penyebab *stunting* pada media video responden yang menjawab benar hanya 6 orang dan setelah diberikan intervensi melalui media video semua responden bisa menjawab dengan benar, mengalami kenaikan sebanyak 81,8%. Dan pada soal yang membahas tentang dampak *stunting* yaitu nomor 4 sebelum diberikan intervensi hanya 4 orang yang menjawab dengan benar, dan setelah diberikan intervensi ada 17 orang ibu yang menjawab dengan benar, mengalami kenaikan sebesar 39,3%. Pada soal no 5 dan 6 yaitu yang juga membahas tentang dampak *stunting* sebelum diberikan intervensi hanya 1 orang yang bisa menjawab dengan benar, setelah diberikan intervensi pada soal nomor 5 yang menjawab benar 12 orang, mengalami peningkatan sebesar 21,2% dan pada soal nomor 6 yang menjawab dengan benar sebanyak 11 orang dan mengalami peningkatan sebesar 15,5%. Pada soal nomor 9 dan 10 yaitu yang membahas tentang cara mencegah *stunting* sebelum diberikan intervensi, pada nomor 9 hanya 5 orang ibu yang menjawab dengan benar, dan pada soal nomor 10 hanya ada 6 orang yang menjawab dengan benar, dan setelah

diberikan intervensi, ada sebanyak 27 ibu yang menjawab pertanyaan dengan benar pada soal nomor 9 dan 10, dan mengalami peningkatan sebesar 66,6%.

Pada media leaflet sebelum diberikan intervensi pada soal nomor 2 yang membahas tentang faktor penyebab *stunting* ada sebanyak 12 orang responden yang menjawab dengan benar, setelah diberikan intervensi, semua responden bisa menjawab dengan benar, mengalami peningkatan sebesar 63,3%. Pada soal nomor 4 dan 5 sebelum diberikan intervensi hanya ada 4 orang yang menjawab dengan benar dan setelah diberikan intervensi pada soal nomor 4 ada 15 orang yang menjawab benar, dan mengalami peningkatan sebesar 33,3% dan pada nomor 5 hanya 10 orang yang menjawab benar, dan mengalami peningkatan sebesar 18,1%. Pada soal nomor 6 yang juga membahas tentang dampak *stunting* sebelum diberikan intervensi ada 5 orang yang menjawab dengan benar, dan setelah diberikan intervensi ada 14 orang ibu yang menjawab dengan benar, mengalami peningkatan sebesar 27,2%. Dan pada soal nomor 8 yang membahas tentang cara mencegah *stunting* sebelum diberikan intervensi ada 15 orang ibu yang menjawab benar, dan setelah diberikan intervensi ada 24 orang yang menjawab dengan benar, mengalami peningkatan sebesar 27,2%. Dan pada soal nomor 9 yang juga membahas tentang cara mencegah *stunting* sebelum diberikan intervensi ada 17 orang yang menjawab dengan benar dan setelah diberikan intervensi yaitu ada 25 orang yang menjawab dengan benar, yaitu mengalami peningkatan sebesar 24,2%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Saharyah Saban (2017) tentang efektivitas media video dan leaflet terhadap pengetahuan siswa tentang anemia di SMAN 2 Ngaglik Sleman, bahwa media video lebih efektif daripada media leaflet, dengan nilai $p=0,000$. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ni Wayan Erviana (2012) yang menyebutkan bahwa peningkatan pengetahuan responden dengan media video hanya 68,2% sedangkan pada video yaitu sebesar 94,55% sehingga penyuluhan kesehatan lebih baik menggunakan media video sehingga informasi lebih mudah dipahami responden. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Eka Ristin Tarigan (2016) menyebut bahwa media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja

tentang HIV/AIDS di SMAN 1 Berastagi Kabupaten Karo dengan nilai $p=0,002$.

Penyuluhan melalui media video lebih efektif dibandingkan media *leaflet*, karena metode video dapat menyajikan apa yang tidak dapat dialami langsung oleh responden, hal ini karena media audiovisual menghadirkan situasi nyata dari informasi yang disampaikan untuk menimbulkan kesan yang mendalam. Selain mempercepat proses belajar dengan bantuan audiovisual mampu meningkatkan taraf kecerdasan dan mengubah sikap pasif dan statis kearah sikap aktif dan dinamis. Berbeda dengan *leaflet* terbatas pada media visual dimana perhatian responden terbagi antara media sebagai visual dan penyaji materi sebagai sumber audio yang mengoperasikan media tersebut (Wahyuningsih, 2011).

PENUTUP

1. Ada perbedaan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan melalui media video di wilayah kerja Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur dengan selisih median antara *pre-test* dan *post-test* yaitu sebesar 4 dan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$).
2. Ada perbedaan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan melalui media *leaflet* di wilayah Kerja Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur dengan selisih median antara *pre-test* dan *post-test* yaitu sebesar 3 dan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$).
3. Media video lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* dibandingkan dengan media *leaflet* di wilayah kerja Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur karena media video dan *leaflet* memiliki nilai selisih sebesar 1 dengan nilai p value 0,019.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus dan Budiman. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Selemba Medika
- Ahmad, Kholid. 2014. *Promosi Kesehatan*. Jakarta : Raja Grafinda
- Arifin, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta
- Aziz, Hidayat. 2011. *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Effendi dan Mahfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Jakarta : Selemba Medika
- Effendy. 2009. *Penyuluhan Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Erviana, Ni Wayan. 2012. *Efektifitas Penyuluhan Menggunakan Media Leaflet dan Video Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi*. Diambil tanggal 30 Mei 2019, dari http://jurnal.poltekkes-malang.ac.id/berkas/ni_wayan.pdf
- Gibney MJ, Margetts BM, Kaerney JM, Arab L 2013. *Gizi kesehatan masyarakat*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Imbran, Asfany. 2017. *Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Abortus Provokatus Kriminalis di Kelas X SMAN2 Gowa*. Diambil tanggal 11 Juni 2019, dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4396/1/Fanny%20Asfany%20Imran.pdf>
- Kemenkes RI. 2015. *Modul Penyuluhan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Pusat Promosi Kesehatan
- Kurniawati, Nindiya, 2017. *Perbedaan Media Leaflet dan Video Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Cara Mengatasi Keluhan Pada Masa Kehamilan*. Diambil tanggal 30 Mei 2015, dari <http://e-journal.akbid-purworejo.ac.id/index.php/jkk9/article/view/94/87>
- Millenium Challenge Account. 2017. *Stunting Dan Masa Depan Indonesia*. Jakarta : Millenium Challenge Account
- Mitra, 2015. *Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting*. LPPM Stikes Hang Tuah Pekanbaru, Jurnal Kesehatan Komunitas vol 2 no.6
- Muaris, Hindah. (2006). *Makanan Sehat Untuk Anak Balita*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Notoatmodjo, 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam, 2010. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Profil Kesehatan Indonesia 2014. (2014). *Health statistics*. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI
- Riskesda. 2018 (*Status Gizi Anak Balita*). Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Kesehatan RI, Jakarta
- Saban, Saharyah. 2017. *Efektifitas Media Video dan Leaflet Terhadap Pengetahuan*

- Tentang Anemia Siswi SMAN2 Ngaglik Sleman.* Diambil tanggal 30 Mei 2019, dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/2982/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Sardiman, 2014. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatan*, Jakarta : Grafindo Persada
- Septiari, B. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Setiana, H. Anang, 2018. *Riset Terapan Kebidanan*. Cirebon : LovRinz Publishing
- Setiawan & Saryono. 2011. *Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Suhertusi, Binarni, 2014. *Pengaruh Media Promosi Kesehatan (Leaflet) Tentang ASI Eksklusif Terhadap Pengetahuan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang*. Diambil tanggal 30 Mei 2019, dari <http://s2kebidanan.fk.unand.ac.id/images/Jurnal/jurnal%20binarni%20suhertusi.pdf>
- Sutomo, B dan Anggraini, DY. 2010. *Menu Sehat Alami Untuk Balita & Batita*. Jakarta : PT Agromedia Pustaka
- Syamsiyah, Nur. 2013. *Pengaruh Media Leaflet Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Intensi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan*. Diambil tanggal 11 Juni 2019, dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26509/1/Nur%20Syamsiyah-FKIK.pdf>
- Tarigan, Eka Ristin. 2016. *Efektivitas Promosi Kesehatan Dengan Media Leaflet dan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Berastagi*. Diambil tanggal 11 Juni 2019, dari <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/735/147032119.pdf>
- Unicef Indonesia. 2013. *Ringkasan Kajian Gizi Ibu dan Anak*, available from:<https://www.unicef.org/Indonesia/id/media-20795.html>. Diakses pada 28 November 2018
- Wahyuningsih RA. 2011. *Efektifitas Penggunaan Media Audio-visual dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Perancis Pada Siswa Kelas X MAN 1 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri.
- Wawan, A dan Dewi, M. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Welasasih, DB dan R. Bambang Wirjatmadi. 2012. *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita Stunting*. The Indonesian Journal of Public Health: Vol 8 (3): 99-104
- Wirjatmadi. 2012. *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta : Almatier Yusuf, Nurlathifah, N. 2014. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Pola Hidup Sehat Selama Kehamilan di Puskesmas Mergangsan*. Diambil tanggal 30 Mei 2019, dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/1136/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Zakaria, Fatmah. 2017. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video (Audiovisual) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Inisiasi Menyusu Dini di Kota Yogyakarta*. Diambil tanggal 30 Mei 2019, dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/2397/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20THESIS%20FATMAH%20ZAKARIA.pdf>